



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL COOPERATIVE TIPE THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS VIII SMP N 2 ABEPURA

Salahudin^{1*}, Onnie Lumintang², Abdul Karim³

¹Program Studi Pascasarjana PKn, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

²Program Studi Pascasarjana PKn, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

³Program Studi Pascasarjana PKn, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Penulis korespondensi: Salahudin6@gmail.com

Submmited	Accepted	Published
02 Mei 2025	15 Juni 2025	26 Juni 2025

Abstract: *This Classroom Action Research aims to enhance the critical thinking skills of eighth-grade students at SMP N 2 Abepura in Civic Education learning through the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative model. The intervention was conducted in two cycles employing Kurt Lewin's framework. The research subjects comprised 16 students. Data were collected through Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based written tests and structured observation sheets. Descriptive comparative analysis demonstrated gradual improvements in both students' cognitive performance and active participation. The class average score increased from 69.63 in Cycle I to 78.25 in Cycle II. The percentage of classical learning mastery advanced significantly from 68.75% (11 completed students) to 87.5% (14 completed students), thereby successfully surpassing the predetermined target indicator of 85%. Observation results also confirmed a shift from low-category dominance to high-category proficiency in the aspects of problem analysis, respecting divergent perspectives, and information retrieval. In conclusion, the implementation of the TPS cooperative model effectively improves students' critical reasoning.*

Keywords: *Classroom Action Research, Critical Thinking, Think Pair Share.*

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura dalam pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kurt Lewin. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa. Data dikumpulkan melalui tes tertulis berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan lembar observasi terstruktur. Analisis data deskriptif komparatif menunjukkan adanya peningkatan performa kognitif dan partisipasi aktif siswa secara bertahap. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 69,63 pada Siklus I menjadi 78,25 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa melonjak nyata dari 68,75% (11 siswa tuntas) menjadi 87,5% (14 siswa tuntas), sehingga berhasil melampaui indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebesar 85%. Hasil observasi juga mengonfirmasi terjadinya reduksi dominasi siswa kategori rendah menjadi kategori tinggi pada aspek analisis, menghargai perbedaan pendapat, serta pencarian informasi. Simpulannya, implementasi model kooperatif tipe TPS secara efektif meningkatkan penalaran kritis siswa.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas, *Think Pair Share*

Cara Sitasi: Salahudin, Lumintang, O., Karim, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran PKn Kelas VIII SMP N 2 Abepura. *Journal of Education Papua Baru*, 4(1), 20 – 28. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>.



PENDAHULUAN

Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang dirilis oleh OECD (2019) mengungkap fakta bahwa kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa Indonesia secara umum masih berada di bawah standar internasional. Temuan makro ini menggarisbawahi urgensi dilakukannya rekonstruksi radikal pada paradigma pengajaran di kelas, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Padahal, jaminan pengembangan potensi penalaran logis telah secara jelas dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pentingnya pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri bagi setiap peserta didik.

Dalam konseptualisasi pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang wajib dimiliki siswa. Menurut Facione (2011), berpikir kritis adalah proses mental regulasi diri yang melibatkan aktivitas analisis terstruktur, evaluasi kredibilitas argumen, dan sintesis informasi secara objektif guna menghasilkan keputusan pemecahan masalah yang rasional. Karakteristik mata pelajaran PKn sejatinya menuntut penguasaan kompetensi ini secara mendalam, mengingat domain PKn berfokus pada pembentukan warga negara yang cerdas (*smart citizenry*) dan analitis terhadap dinamika isu-isu kemasyarakatan serta tata negara. Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan pola yang bertolak belakang. Pola pengajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) berimplikasi pada pasifnya ruang pelibatan kognitif siswa, sehingga kemampuan menganalisis masalah-masalah sosial politik menjadi tidak terstimulasi secara optimal.

Kesenjangan antara idealisme kurikulum dan kenyataan instruksional ini terlihat nyata pada proses pembelajaran PKn kelas VIII di SMP N 2 Abepura. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa di sekolah tersebut mengalami hambatan sistematis dalam mengembangkan penalaran kritisnya. Mayoritas siswa cenderung pasif, enggan mengajukan pertanyaan mendalam, kesulitan mengidentifikasi argumen substantif dalam diskusi kelompok, serta memiliki ketergantungan yang tinggi pada transmisi informasi satu arah dari pendidik. Rendahnya keterlibatan aktif dan ketidakberanian mengemukakan pendapat orisinal berakar dari jaranganya penggunaan variasi model pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Jika masalah ini dibiarkan tanpa tindakan perbaikan, maka target pencapaian karakter demokratis siswa di institusi pendidikan Papua akan sulit terwujud secara fundamental.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi tindakan strategis melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model TPS merupakan pendekatan berstruktur yang dirancang khusus untuk memengaruhi pola interaksi siswa di dalam kelas melalui tiga tahapan utama: berpikir mandiri (*Think*), berkolaborasi berpasangan (*Pair*), dan berbagi gagasan secara klasikal (*Share*). Melalui modifikasi sintaks ini, setiap individu siswa dipaksa secara positif untuk merenungkan pemecahan masalah secara mandiri terlebih dahulu, yang kemudian divalidasi dan diperkaya lewat dialog teman sebaya sebelum

dipresentasikan secara lebih luas. Penelitian terdahulu oleh Johnson dan Johnson (2014) menunjukkan bukti sahih bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, mereduksi kecemasan komunikasi akademik, serta menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Efektivitas ini diperkuat oleh studi Huda (2017) yang menegaskan bahwa interaksi sosial terfasilitasi dalam TPS berkontribusi nyata pada penguatan fungsi kognitif dan ketajaman penalaran analitis siswa.

Meskipun efektivitas model TPS banyak didukung oleh literatur global, implementasi praktisnya di ruang kelas kerap kali menghadapi tantangan riil, seperti ketidakmerataan partisipasi dan potensi ketidakaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil jika tidak dikelola dengan orientasi manajemen kelas yang ketat (Gillies, 2016). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mendesain penelitian tindakan kelas yang secara khusus menguji bagaimana model ini dapat diadaptasikan secara kontekstual di wilayah Abepura. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menganalisis proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam memicu peningkatan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris serta referensi aplikatif bagi para pendidik di Papua untuk menciptakan atmosfer belajar PKN yang kolaboratif, demokratis, dan efektif.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang diterapkan merujuk pada model Kurt Lewin, yang terdiri dari siklus-siklus tindakan. Setiap siklusnya meliputi empat tahapan komponen utama yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Proses penelitian ini dilakukan melalui dua siklus (Siklus I dan Siklus II) guna mengamati dan mengevaluasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura dengan jumlah 16 siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif siswa serta lemahnya penalaran kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Abepura pada semester berjalan.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik non-tes (observasi langsung). Teknik tes menggunakan instrumen evaluasi tertulis berupa 10 butir soal pilihan ganda berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dikembangkan secara valid berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Tes tertulis ini diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur capaian kognitif individual siswa. Sementara itu, teknik non-tes dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar pengamatan terstruktur sepanjang proses pembelajaran pada Pertemuan I dan Pertemuan II di setiap siklusnya. Lembar observasi ini dirancang khusus untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta interaksi

kolaboratif yang terbangun selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, baik untuk data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif hasil tes akhir siklus dianalisis untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yang kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Persentase ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Total Siswa}} \times 100\%$$

Tindakan dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan skor performa berpikir kritis secara bertahap dari Siklus I ke Siklus II, serta ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 85\%$. Sedangkan data kualitatif hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran riil mengenai perubahan perilaku dan peningkatan partisipasi aktif siswa kategori rendah menjadi kategori tinggi pada setiap aspek berpikir kritis yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data deskriptif komparatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini diukur berdasarkan hasil tes evaluasi berbasis HOTS pada tiap akhir siklus dan lembar observasi partisipasi siswa. Data capaian hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I ditunjukkan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Hasil Skala Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	SK	44	-	√
2	MNA	72	√	-
3	AR	72	√	-
4	SF	80	√	-
5	SW	84	√	-
6	BS	92	√	-
7	TDI	76	√	-
8	IW	72	√	-
9	HAD	48	-	√
10	WIA	78	√	-
11	ANM	40	-	√
12	IAK	64	-	√
13	AMH	60	-	√
14	DPF	80	√	-
15	RAM	72	√	-
16	ANR	80	√	-
Jumlah		1114	11	5

Rata-rata KKM	69,63	68,75 % 70	31,25 %
--------------------------	--------------	-----------------------	----------------

Berdasarkan Tabel 1, hasil tindakan pada Siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas baru mencapai 69,63 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 68,75% (11 siswa tuntas). Capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebesar $\geq 85\%$. sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan pada pengelolaan waktu diskusi kelompok. Selain data tes, pengamatan terhadap perkembangan perilaku berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran Siklus I (Pertemuan I dan II) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diukur	Pertemuan I (Rendah / Tinggi)	Pertemuan II (Rendah / Tinggi)
1	Menganalisis masalah.	15 / 1	11 / 5
2	Memfokuskan masalah.	16 / 0	16 / 0
3	Mencari informasi.	9 / 7	4 / 12
4	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	10 / 6	9 / 7
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	13 / 3	12 / 4
6	Menghargai pendapat yang berbeda.	12 / 4	11 / 5
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	14 / 2	14 / 2
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	12 / 4	12 / 4
Jumlah Skor		101 / 27	89 / 39

Berdasarkan refleksi dari Siklus I, dilakukan optimasi sintaks *Pair* (berpasangan) dan *Share* (berbagi) pada Siklus II guna menstimulasi aspek-aspek berpikir kritis yang masih didominasi kategori rendah (seperti memfokuskan masalah dan memberikan alternatif solusi). Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Hasil Skala Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	SK	40	-	√
2	MNA	80	√	-
3	AR	84	√	-
4	SF	92	√	-
5	SW	92	√	-
6	BS	92	√	-
7	TDI	76	√	-
8	IW	72	√	-

9	IIAD	84	√	-
10	WIA	76	√	-
11	ANM	44	-	√
12	IAK	72	√	-
13	AMII	80	√	-
14	DPF	92	√	-
15	RAM	88	√	-
16	ANR	88	√	-
Jumlah		1252	14	2
Rata-rata		78,25	87,5%	12,5%
KKM			70	

Data pada Tabel 3 memperlihatkan lompatan performa akademik yang riil, di mana rata-rata kelas meningkat menjadi 78,25 dan persentase ketuntasan klasikal melonjak hingga 87,5% (14 siswa tuntas). Angka ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan tindakan $\geq 85\%$ telah terlampaui secara sukses pada Siklus II. Perubahan perilaku penalar kritis siswa yang searah dengan peningkatan nilai kognitif tersebut diperkuat oleh hasil observasi langsung pada Siklus II yang tertera dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diukur	Pertemuan I (Rendah / Tinggi)	Pertemuan II (Rendah / Tinggi)
1	Menganalisis masalah.	10 / 6	4 / 12
2	Memfokuskan masalah.	13 / 3	12 / 4
3	Mencari informasi.	4 / 12	3 / 13
4	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	6 / 10	7 / 9
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	11 / 5	9 / 7
6	Menghargai pendapat yang berbeda.	5 / 11	2 / 14
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	11 / 5	10 / 6
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	12 / 4	8 / 8
Jumlah Skor		72 / 56	55 / 73

Hasil deskriptif komparatif menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII SMP N 2 Abepura. Pertumbuhan ini terlihat jelas dari perbandingan nilai rata-rata kelas yang meningkat dari 69,63 pada Siklus I menjadi 78,25 pada Siklus II, serta ketuntasan klasikal yang meningkat dari 68,75% menjadi 87,5%.

Peningkatan penalaran kognitif siswa ini dipicu oleh efektivitas tahapan kerja dalam model TPS. Pada tahap *Think*, siswa didorong untuk mengidentifikasi dan merenungkan masalah secara mandiri, yang memicu munculnya kemampuan berpikir independen. Selanjutnya, interaksi sosial pada tahap *Pair* dan *Share* memfasilitasi terjadinya ruang dialogis terstruktur. Melalui diskusi kelompok berpasangan, siswa tidak hanya sekadar mendengarkan informasi pasif dari guru, melainkan aktif menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari sudut pandang teman sejawatnya.

Hal ini selaras dengan data observasi pada Tabel 2 dan Tabel 4. Sebagai contoh, pada aspek menganalisis masalah (Aspek 1), siswa yang berada pada kategori tinggi meningkat pesat dari hanya 1 siswa pada Siklus I Pertemuan I menjadi 12 siswa pada Siklus II Pertemuan II. Demikian pula pada aspek menghargai pendapat yang berbeda (Aspek 6), dominasi siswa pada kategori tinggi melonjak hingga mencapai 14 siswa di akhir siklus. Dinamika kelompok kecil dalam model TPS terbukti berhasil mereduksi dominasi siswa tertentu dan membangun kepercayaan diri bagi siswa yang semula pasif untuk berani mengemukakan opini didukung bukti relevan.

Temuan empiris dari penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget (1970), yang menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan secara bermakna terjadi saat siswa terlibat aktif secara sosial dan kognitif dalam proses belajar. Pola interaksi interaktif ini diperkuat oleh pendapat Huda (2017) bahwa model TPS efektif mengakomodasi interaksi sosial yang sehat antar-siswa, yang secara bertahap menstimulasi kematangan fungsi kognitif dan keterampilan berpikir kritis. Lebih lanjut, Gillies (2016) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bertumpu pada ruang kenyamanan partisipasi aktif yang diciptakan guru di kelas.

Secara ringkas, integrasi sintaks TPS pada pembelajaran PKn di SMP N 2 Abepura terbukti relevan dengan orientasi kurikulum nasional yang menekankan pembentukan karakter demokratis dan ketajaman berpikir kritis. Melalui pembiasaan berdiskusi kelompok, siswa dilatih menghargai pluralitas perspektif, yang merupakan pilar penting penalaran kritis dalam pendidikan kewarganegaraan. Meskipun model ini memberikan hasil yang sangat positif, keberhasilan implementasinya menuntut kompetensi guru yang matang dalam manajemen waktu diskusi agar tidak bias dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Peningkatan performa kognitif ini ditunjukkan secara empiris oleh kenaikan nilai rata-rata kelas yang semula 69,63 pada Siklus I berhasil meningkat menjadi 78,25 pada Siklus II. Selaras dengan hal tersebut, persentase ketuntasan belajar klasikal siswa melonjak secara nyata dari 68,75% (11 siswa tuntas) menjadi 87,5% (14 siswa tuntas) pada akhir siklus tindakan, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan

tindakan yang ditetapkan sebesar $\geq 85\%$. Selain pencapaian aspek kognitif, implementasi sintaks TPS secara bertahap berhasil menstimulasi transformasi perilaku penalar kritis siswa selama proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi terstruktur mengonfirmasi terjadinya reduksi dominasi siswa pada kategori rendah menuju dominasi yang kuat pada kategori tinggi, khususnya pada aspek kemampuan menganalisis masalah, menghargai perbedaan pendapat, serta mencari informasi yang relevan. Ruang kolaboratif yang diwadahi oleh tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* terbukti efektif memicu kemandirian berpikir sekaligus membangun keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif mengemukakan opini logis dalam diskusi kelompok kewarganegaraan

Saran

Berdasarkan hasil tindakan dan temuan lapangan, saran konstruktif yaitu: (1) Bagi Guru PKn, disarankan menerapkan model kooperatif tipe TPS secara inovatif dengan memberikan penguatan intensif pada tahap *Think* agar siswa berkategori rendah memiliki kesiapan gagasan sebelum berpasangan, serta mengelola alokasi waktu diskusi secara cermat; (2) Bagi Kepala Sekolah dan Institusi, diharapkan memfasilitasi pelatihan atau *workshop* berkala bagi pendidik terkait manajemen diskusi kolaboratif serta mendukung ketersediaan fasilitas kelas yang fleksibel untuk kelompok kecil; dan (3) Bagi Peneliti Lanjutan, disarankan mengeksplorasi efektivitas modifikasi sintaks TPS melalui integrasi media pembelajaran digital, memanfaatkan umpan balik formal siswa pasca-tindakan, serta menguji penerapannya pada mata pelajaran dan tingkat pendidikan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada setiap pihak yang sudah berkontribusi pada penelitian ini, khususnya siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura karena telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ucapan terima disampaikan juga kepada para guru dan staf sekolah karena sudah memberikan dukungan serta fasilitas selama penelitian berlangsung. Semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk pengembangan pendidikan di Indonesia.

PERNYATAAN PENULIS

- | | |
|---------------------|---|
| Kontribusi Penulis | : Semua penulis terlibat dalam penyusunan dimulai dari konseptualisasi, metodologi, pengumpulan data, analisis, penulisan, review, dan editing. |
| Pendanaan | : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. |
| Konflik Kepentingan | : Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. |
| Ketersediaan Data | : Data tersedia berdasarkan permintaan jika diperlukan. |

DAFTAR PUSTAKA

- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. The Delphi Report.

- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: A Smart Pedagogy for the Twenty-First Century. *International Journal of Educational Psychology*, 5(2), 151-178.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Huda, M. (2017). The Effect of Think-Pair-Share Learning Model on Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Education and Practice*, 8(10), 39-45.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Psychologist*, 44(2), 95-104.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in 21st Century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841-851.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.